

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Menurut Nadhofa dkk, (2016: 485), pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi tersebut. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting.

Fisika merupakan salah satu cabang sains yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami konsep fisika. Pendidikan fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa pada pemahaman yang lebih mendalam. Bagi kalangan siswa sendiri beranggapan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan

membosankan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Batubara dan Sinulingga, 2014: 49).

Meningkat tidaknya hasil belajar yang dicapai untuk siswa, tergantung dari seorang guru. Guru merupakan komponen yang paling penting perannya dalam kegiatan pembelajaran yang mengendalikan suasana di kelas. Oleh karena itu, sedini mungkin guru haruslah mampu berperan sebagai pelaku dalam proses pembelajaran dan juga sekaligus sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Sebagai pelaku, guru merupakan orang yang bertindak sebagai sumber belajar yang menyimpan dan menyalurkan pesan kepada siswa. Guru juga sebagai perantara dalam menyampaikan pesan materi atau bahan belajar kepada siswa. Sebagai pengelola proses pembelajaran, guru mengatur dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan melakukan perencanaan pengajaran, penyiapan media belajar, dan penerapan. Sebagai evaluator, guru melakukan tes, pengukuran dan penilaian atau evaluasi untuk dapat melihat ketercapaian dan ketuntasan tujuan pendidikan dan pengajaran (Jamalong, 2012: 395).

Observasi yang peneliti lakukan serta data yang diperoleh dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA fisika di SMP Negeri 1 Tidore Kepulauan KKM yang diterapkan adalah 65. Capaian nilai pada ulang harian dengan konsep usaha dan pesawat sederhana di kelas VIII⁴ yaitu dengan presentase ketuntasan adalah 55% masih terdapat 17 siswa yang tidak mencapai nilai KKM, (lampiran 1). Dilihat dari perilaku siswa ditemukan berbagai permasalahan, yaitu: kurangnya keterlibatan siswa dalam kelas sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa masih menganggap pembelajaran fisika dituntut menghafal rumus-rumus. Sehingga tanpa disadari, pembelajaran fisika masih dianggap susah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi bosan yang mengakibatkan siswa cenderung lebih banyak bermain daripada memperhatikan penjelasan guru di depan. Hasil belajar fisika siswa yang dicapai pada umumnya masih rendah. Model pembelajaran yang

diterapkan oleh guru belum bervariasi yaitu guru sering menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Menurut Abbas (2015: 59), pembelajaran sains di sekolah hendaknya dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa bahwa mereka mampu dalam sains dan bahwa bukanlah pelajaran yang ditakuti, pembelajaran sains memberikan pengalaman belajar yang mengembangkan kemampuan bernalar, merencanakan dan melakukan penyelidikan ilmiah, menggunakan pengetahuan yang sudah dipelajari untuk memahami gejala alam yang terjadi di sekitarnya. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa lingkungan belajar dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Abbas, 2015: 63). Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Numbered Heads Together adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut (Abbas, 2015: 85). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin, 2017: 107). Joyce (Hakim dan Rambe, 2012: 8), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Number Heat Together* muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Suprijono (Hakim dan Rambe, 2012: 8), siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-

masalah yang kompleks. Maka dari itu, perlu adanya solusi dan tindak lanjut yang tepat untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Salah satunya yaitu dengan mengganti model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Gerak di SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan di Kelas VIII⁻⁴”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran fisika masih ditandai dengan pembelajaran yang lebih didominasi oleh aktivitas guru dibandingkan aktivitas siswa.
2. Pembelajaran fisika dianggap susah karena harus menghafal rumus-rumus.
3. Siswa lebih banyak bermain selama proses belajar berlangsung dibandingkan memperhatikan guru mengajar.
4. Model pembelajaran belum bervariasi sehingga membuat siswa menjadi bosan.
5. Masih rendahnya hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Materi pelajaran yang diajarkan adalah konsep gerak bagi siswa SMP kelas VIII⁻⁴ semester I tahun ajaran 2019/2020.

3. Tes kemampuan awal dan akhir pada hasil belajar siswa yang dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi : C_1, C_2, C_3 .

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan di kelas VIII⁴ pada konsep gerak?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan di kelas VIII⁴ pada konsep gerak?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terdapatnya pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan di kelas VIII⁴ pada konsep gerak.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan di kelas VIII⁴ pada konsep gerak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan pembelajaran fisika serta guna untuk mengembangkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, dapat menjadikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa, memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berfikir dan berpendapat positif, dan memberikan bekal untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam bermasyarakat.

